

REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI

THE REPRESENTATION OF RELIGIOUS MODERATION AND CULTURAL SOCIAL CONTEXT IN THE NOVEL *BILANGAN FU* BY AYU UTAMI

Dwi Kurniasih¹, Ahmad Alfi²

Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Sebelas Maret

dwikurniasih445@gmail.com

Abstrak

Representasi moderasi beragama dalam novel tercermin melalui berbagai dimensi teks dan konteks praktik sosial budaya. Melalui dialog antarkarakter, penulis menciptakan wacana yang mendukung toleransi dan pemahaman antaragama. Praktik sosial budaya tercermin dalam konteks sosial novel melalui dialog yang memunculkan kerukunan antaraliran kepercayaan atau antar keyakinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi moderasi beragama dan konteks sosial budaya dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan pemanfaatan novel sebagai materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan moderasi di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah dokumen berupa novel. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengandung beragam muatan prinsip moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Konteks dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, berupa dimensi konteks kebudayaan dan religius yang tercermin melalui kutipan dan dialon dalam novel. Novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar di SMA, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan menghormati perbedaan.

Kata kunci: moderasi, sosial, budaya, novel, materi ajar

Abstract

The representation of religious moderation in the novel is reflected through various dimensions of the text and the context of socio-cultural practices. Through dialogue between characters, the author creates a discourse that supports tolerance and interfaith understanding. Socio-cultural practices are reflected in the social context of the novel through dialogue that promotes harmony between different religious sects or beliefs. This study aims to describe the representation of religious moderation and the social and cultural context in Ayu Utami's novel *Bilangan Fu*. In addition, this study also describes the use of novels as teaching materials for Indonesian language with moderate content in high schools. The method used in this study is descriptive qualitative. The research data source is a novel. The data analysis technique uses content analysis. The results of the study indicate that Ayu Utami's novel *Bilangan Fu* contains various principles of religious moderation, including national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of tradition. The context in Ayu Utami's novel *Bilangan Fu* consists of cultural and religious dimensions reflected through quotations and dialogues in the novel. The novel can be used as teaching material in high schools, enabling students to develop a deeper understanding of the values of religious moderation, tolerance, and respect for differences.

Keywords: moderation, social, culture, novel, teaching material

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga harmoni sosial, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan dalam memahami

dan mengamalkan ajaran agama, sehingga menghindarkan umat dari sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks kehidupan sosial, moderasi beragama berperan strategis untuk memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan toleransi, serta meneguhkan identitas kebangsaan.

Isu intoleransi beragama dan radikalisme yang menyebar saat ini telah menjadi fenomena yang dapat mengancam persatuan dan keamanan bangsa. Adanya kencenderungan lunturnya moderasi beragama menjadi salah satu sebab masyarakat kehilangan pedoman atau dasar dalam berbangsa dan bernegara secara arif dan bijaksana. Ditemukan beberapa kasus di masyarakat seperti intoleransi, kekerasan, perundungan, kriminalitas, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan adanya penanganan berupa mitigasi (tindakan pencegahan). Moderasi agama dalam wacana pendidikan telah menjadi isu yang menarik. Masyarakat di Indonesia telah memberikan perhatian yang serius terhadap moderasi beragama, terutama setelah jumlah peristiwa kekerasan terjadi karena fakta bahwa adanya tindakan yang mengatasnamakan agama, termasuk di tingkat lokal, nasional, regional dan global (Faruq, 2021: 19).

Praktik kekerasan berbasis agama (radikal) sering kali direpresentasikan sebagai bentuk kebenaran sepihak (Sutrisno, 2019: 11). Adanya kencenderungan lunturnya pedoman hidup beragama secara arif menjadikan seseorang mampu berbuat tindak kriminal dan melawan penghormatan hak asasi manusia. Selain itu, praktik radikalasi juga disertai adanya sikap memarjinalkan dan menganggap pemeluk agama lain adalah objek yang tidak boleh hidup di muka bumi. Ideologi tersebut merupakan contoh dari seorang tokoh mantan napi Bom Bali 1 yakni Ali Fauzi Manzi yang menyebutnya sebagai proses “pencucian otak” sehingga menghilangkan rasa toleransi kehidupan sampai pada menghilangkan nyawa, terlebih dinilai jihad berbuah pahala (Nurani, 2018: 17). Melalui media *online* saat ini ideologi-ideologi radikalisme menguat dengan cepat. Hanya melalui akun media sosial misalnya, seseorang dapat menyebarkan ideologi radikalisme melalui konten-konten bermuatan ujaran kebencian dan *mem-framing* suatu masalah dengan giringan ideologinya.

Dalam rangka menangkal radikalisme dan mencegah degradasi karakter anak bangsa, maka pemerintah berupaya melalui kementerian agama mengkampanyekan konsep moderasi beragama. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2016 telah menetapkan “Moderasi Beragama” sebagai rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) yang melibatkan lembaga

pendidikan dan mengembangkan *religious literacy* (Alfajri & Haris, 2021: 15). Konsep moderasi beragama yang saat ini digaungkan pemerintah dapat diinternalisasikan dalam kajian interdisipliner seperti halnya memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam karya sastra. Konsep tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat indikator moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, antikekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan toleransi (Royani, 2021: 18).

Fenomena keberagamaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keragaman budaya dan politik yang membentuknya. Relasi antara agama, budaya, dan kekuasaan kerap menghadirkan dinamika yang kompleks, mulai dari persoalan intoleransi, dominasi tafsir tertentu, hingga benturan kepentingan politik. Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama menjadi relevan untuk membaca bagaimana wacana keberagamaan dipraktikkan, diperdebatkan, dan direpresentasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu medium penting untuk menelusuri wacana tersebut adalah karya sastra.

Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika belaka, melainkan juga sebagai representasi realitas sosial dan budaya. Menurut Damono (2002), karya sastra merupakan cermin masyarakat yang di dalamnya tersimpan pandangan, kritik, serta ide-ide tentang kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Melalui narasi dan tokoh-tokohnya, novel menghadirkan ruang diskursif yang memungkinkan pembaca memahami realitas secara lebih kompleks. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sumber kajian dalam memahami representasi moderasi beragama dalam konteks sosial budaya.

Salah satu karya sastra kontemporer yang penting untuk ditelaah dalam konteks ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel yang terbit pertama kali pada 2008 ini menyingkap persoalan relasi antara agama, tradisi lokal, mitologi, dan modernitas. Ayu Utami melalui novel ini menampilkan kritik terhadap absolutisme agama dan sains, serta menawarkan ruang dialog antara rasionalitas, iman, dan kearifan lokal. Tokoh-tokoh dalam *Bilangan Fu* menghadirkan perdebatan tentang toleransi, spiritualitas, hingga persoalan kekuasaan, yang relevan dengan prinsip moderasi beragama.^{3Q1}

Selain itu, novel ini merepresentasikan bagaimana budaya Jawa, mitologi, dan praktik kepercayaan lokal berinteraksi dengan agama formal maupun modernitas global. Konteks sosial budaya yang ditampilkan dalam *Bilangan Fu* tidak hanya menunjukkan pluralitas

keyakinan, tetapi juga memperlihatkan adanya tarik-menarik antara tradisi, agama institusional, dan modernitas. Hal ini sejalan dengan realitas masyarakat Indonesia yang sering menghadapi ketegangan antara agama resmi dengan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah representasi moderasi beragama dan konteks sosial budaya dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karya sastra kontemporer Indonesia berperan sebagai media refleksi dan kritik sosial terhadap dinamika keberagamaan. Penelitian ini juga memberi kontribusi terhadap studi sastra, khususnya dalam kerangka kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra, agama, dan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk representasi moderasi beragama yang ditampilkan dalam novel *Bilangan Fu*, dan menganalisis konteks sosial budaya yang melatarbelakangi serta dihadirkan dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan pemanfaatan novel sebagai materi ajar Bahasa Indonesia bermuatan moderasi di SMA. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana sastra berperan dalam mengartikulasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah kompleksitas budaya masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) sastra. Menurut Krippendorff (2004:18), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan sahih dari teks dengan mempertimbangkan konteksnya. Dengan demikian, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam representasi moderasi beragama dan konteks sosial budaya yang terdapat dalam teks novel *Bilangan Fu*.

Objek material penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami (2008), sementara objek formalnya adalah representasi moderasi beragama dan konteks sosial budaya yang termuat dalam teks. Novel ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat persoalan keagamaan, spiritualitas, serta benturan budaya dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Sebagaimana dinyatakan Teeuw (1984: 15), karya sastra merupakan dokumen budaya yang mencerminkan ide-ide, konflik, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Data penelitian

diperoleh dari teks novel dengan cara membaca cermat (close reading) untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan wacana moderasi beragama dan dinamika sosial budaya. Analisis data menggunakan metode analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Prinsip Moderasi Beragama dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengandung beragam muatan prinsip moderasi beragama. Berikut pemaparan hasil temuan berkaitan dengan prinsip moderasi beragama yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Komitmen Kebangsaan

Ditemukan sepuluh data dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang menunjukkan adanya muatan moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan. Berikut kutipan tersebut.

Data (1)

“Yang terjadi: Institusi modern menggantikan institusi tradisional dalam hal menghisap kelas yang tak mendapatkan keuntungan dari kesadaran modern.”, (Utami, 2023: 187).

Kutipan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pergantian institusi tradisional oleh institusi modern dalam konteks kemajuan sosial dan pola pikir. Dalam konteks ini, ada penekanan pada pentingnya memahami nilai-nilai tradisional dan lokal yang ramah serta membangun dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, dan agama. Hal ini mencerminkan muatan moderasi beragama dengan komitmen pada kebangsaan, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern dalam rangka mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Dari sini dapat disadari, perkembangan modern mempunyai langkah baru dalam membangun perubahan pola pikir dan kehidupan sosial. Meskipun secara umum, tradisi dan kepercayaan lokal mampunyai sifat yang ramah, dan membangun dalam pola social, politik dan agama.

Kutipan data lain yang menunjukkan adanya komitmen kebangsaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (2)

“Pohon dengan bunga berbentuk serupa daunnya ini merupakan simbol persatuan nusantara dibawah kekuasaan Majapahit-Mataram modern. Hari ini tak ada pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari jum’at mendekati perayaan kemerdekaan 17 agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dbersikan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang.” (Utami, 2023: 237).

Persatuan, dan cinta Negara adalah salah satu bagian dari visi moderasi beragama. Kutipan tersebut menunjukkan adanya simbol persatuan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit-Mataram modern, yang menekankan pada komitmen kebangsaan. Selain itu, kutipan juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya merayakan hari kemerdekaan dan melakukan kerja bakti sebagai bentuk cinta pada negara. Hal ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang mengutamakan persatuan, cinta pada negara, dan komitmen pada kebangsaan sebagai bagian dari visi kehidupan beragama yang moderat.

Data (3)

“Mereka mengajukan seorang Kiai sebagai presiden. Gus Dur panggilannya, seorang ulama yang sangat moderat. Ulama yang mengakrabi kitab putih maupun kitab kuning. Ulama yang percaya diri menjadi Indonesia, bukan menjadi Arab.”, (Utami, 2023: 368).

Pernyataan bahwa Gus Dur percaya diri menjadi Indonesia, bukan menjadi Arab, mencerminkan komitmen untuk menjaga identitas kebangsaan. Hal tersebut menekankan pentingnya identitas nasional dan menolak ekstremisme atau pandangan yang mungkin menciptakan polarisasi antara kebangsaan dan agama.

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen Gus Dur untuk menjaga identitas kebangsaan Indonesia dan menekankan pentingnya mengutamakan identitas nasional daripada identitas agama atau kebangsaan lainnya. Hal ini mencerminkan sikap moderasi beragama yang menolak ekstremisme serta pandangan yang dapat menciptakan polarisasi antara kebangsaan dan agama. Gus Dur sebagai seorang ulama yang moderat memperlihatkan bahwa menjadi bagian dari Indonesia adalah sebuah kebanggaan dan komitmen yang kuat, tanpa harus mengorbankan identitas agama.

Berdasarkan kutipan-kutipan dari novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat muatan moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan yang tercermin dalam karya tersebut. *Pertama*, novel menyoroti pergantian institusi tradisional oleh institusi modern dalam membangun perubahan pola pikir dan kehidupan sosial, namun tetap menghargai nilai-nilai tradisional dan lokal yang ramah serta membangun dalam pola sosial, politik, dan agama. *Kedua*, terdapat simbol persatuan Nusantara

dan perayaan kemerdekaan yang menunjukkan komitmen pada kebangsaan dan cinta pada negara sebagai bagian dari visi moderasi beragama. *Ketiga*, Gus Dur diangkat sebagai contoh ulama yang moderat yang percaya diri menjadi bagian dari Indonesia tanpa harus mengorbankan identitas agama, yang menunjukkan pentingnya menjaga identitas kebangsaan dan menolak ekstremisme serta polarisasi antara kebangsaan dan agama.

1) Toleransi

Dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, terdapat tema toleransi yang cukup kuat, terutama dalam konteks hubungan antaragama. Novel ini menggambarkan masyarakat yang hidup berdampingan dengan beragam keyakinan dan praktik keagamaan, namun mampu menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Salah satu contoh yang menonjol adalah karakter Ambu Sri, yang mewakili sosok pemeluk agama tradisional Sunda. Meskipun perbedaan keyakinan, Ambu Sri diperlihatkan memiliki hubungan yang harmonis dengan karakter Muslim di sekitarnya, seperti Nyai Ontosoroh. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi antaragama dapat terwujud meskipun dalam keberagaman keyakinan.

Selain itu, melalui karakter-karakternya, novel ini juga menggambarkan berbagai pandangan agama dan filosofi hidup yang saling berbenturan namun tetap mampu hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial secara umum.

Berikut kutipan data dalam novel yang menunjukkan adanya muatan prinsip moderasi beragama berupa toleransi.

Data (4)

“Demi rasa-rasa yang aneh, Oscar juga secara rutin mengunjungi tulang itu, dan memberi penghormatan dengan caranya sendiri. Barangkali ia senang berada dekat relik leluhurnya.” (Utami, 2023:8).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya muatan prinsip moderasi beragama berupa toleransi, terutama dalam konteks penghormatan terhadap leluhur atau tradisi tertentu. Meskipun karakter Oscar mungkin memiliki keyakinan atau praktik keagamaan yang berbeda dengan penghormatan terhadap relik leluhurnya, namun ia tetap menunjukkan sikap toleransi dengan mengunjungi dan memberi penghormatan kepada tulang itu. Hal ini mencerminkan pentingnya menghargai dan menghormati kepercayaan atau tradisi agama orang lain meskipun

berbeda dengan keyakinan pribadi, sehingga menciptakan suasana harmonis dan toleran dalam masyarakat yang beragam keyakinan.

Di sisi lain, tokoh “aku” mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi, ini terbukti dengan menerima dan menghargai perbedaan agama dalam pertemanannya yang dibangun.

Data (5)

“Pada saat peristiwa pemanjatan suci yang pertama itu kami usahakan, di Indonesia hanya ada lima agama yang diakui Negara: Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik dan Protestan. Itu, tentu saja, bukan hal yang ideal dalam hak asasi manusia. Presiden baru di era reformasi, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang dikenal sangat mendukung toleransi. Tapi, selain agama-agama formal tersebut, ada agama-agama informal yang dikategorikan sebagai aliran kepercayaan yang sifatnya cair.”, (Utami, 2023:398).

Konsep moderasi beragama rupanya tidak hanya ditanamkan hari ini, tetapi sudah sejak dulu konsep ini menjadi penting sebagai tiang umat beragama dalam menilai konsep toleransi dan saling menghormati. Kutipan tersebut menggambarkan pentingnya konsep moderasi beragama dan toleransi dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Meskipun pada awalnya hanya lima agama resmi yang diakui negara, namun konsep toleransi dijaga dan didukung oleh pemimpin seperti Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Selain itu, kutipan juga menyebutkan adanya agama-agama informal yang dianggap sebagai aliran kepercayaan, yang menunjukkan kompleksitas dan keberagaman keyakinan agama di masyarakat.

Pentingnya konsep moderasi beragama dan toleransi telah ditanamkan sejak dulu sebagai nilai yang penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tersebut bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas dan nilai-nilai masyarakat Indonesia dalam menilai konsep toleransi dan saling menghormati.

Data (6)

“Ia tidak makan daging. Bukan ia anti daging, tapi hewan yang diburu-bukan diternakkan secara sopan dan tahu diri saja yang dagingnya halal bagi dia.”, (Utami, 2023:120).

Penanaman nilai agama dalam sebuah pertemanan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kutipan tersebut menunjukkan nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam sebuah pertemanan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Meskipun karakter tersebut memiliki keyakinan tertentu terkait dengan konsumsi daging, namun ia tidak memaksakan kepercayaannya kepada orang lain atau menunjukkan sikap anti terhadap orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

Hal ini mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, di mana meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, namun tetap dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan saling menghormati dan menghargai pilihan hidup masing-masing. Kesadaran akan pentingnya saling menghormati keyakinan agama orang lain merupakan salah satu aspek dari moderasi beragama yang penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan temuan tersebut, novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. *Pertama*, novel menunjukkan bahwa toleransi agama di Indonesia tidak hanya ditanamkan pada masa sekarang, tetapi telah menjadi nilai yang penting sejak dulu. *Kedua*, karakter-karakter dalam novel menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan, seperti penghormatan terhadap tradisi leluhur, pemahaman tentang agama-agama formal dan informal, serta penghargaan terhadap pilihan makanan yang didasarkan pada keyakinan agama. *Ketiga*, novel menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, "*Bilangan Fu*" memberikan gambaran tentang pentingnya moderasi beragama dan toleransi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

2) Antikekerasan

Dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, tema antikekerasan tercermin melalui berbagai elemen cerita. Berikut pemaparan temuan data terkait muatan moderasi beragama yang terdapat dalam novel tersebut.

Data (7)

“Tidak, aku tidak mendapatkannya dengan memotong jari pada talenan sebab ia kalah taruhan. Aku bukan psikopat.”, (Utami, 2023: 4).

Pada paragraf ini, memberikan gambaran bahwa “aku” Mempunyai sikap Anti kekerasan dan peduli sesama teman. Kutipan tersebut menegaskan sikap anti kekerasan dengan cara menyanggah kemungkinan tindakan kejam yang seharusnya tidak dilakukan untuk memenangkan taruhan. Pernyataan “Tidak, aku tidak mendapatkannya dengan memotong jari pada talenan sebab ia kalah taruhan. Aku bukan psikopat.” menekankan penolakan terhadap tindakan kekerasan sebagai metode atau solusi untuk memenangkan taruhan atau menghadapi konflik.

Penegasan bahwa penutur bukanlah seorang psikopat menunjukkan bahwa dia menolak untuk menggunakan kekerasan atau kekejaman sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Pernyataan ini dapat dianggap sebagai suatu penolakan terhadap pendekatan yang tidak etis atau tidak manusiawi dalam menanggapi situasi sulit atau perselisihan.

Data (8)

“kalau begitu saya juga harus menjilat darahmu. Sebagai ikatan persaudaraan.”, (Utami, 2023: 63).

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah sikap atau tindakan yang berpotensi merujuk pada kekerasan, namun dengan nuansa yang berbeda. Ungkapan "menjilat darah" pada kalimat tersebut bisa dilihat sebagai metafora yang menggambarkan sebuah ikatan persaudaraan yang kuat, tanpa harus dilakukan secara harfiah atau dengan tindakan kekerasan fisik.

Dalam konteks ini, kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai simbolisme dari pengorbanan atau kesetiaan tanpa melibatkan tindakan kekerasan secara langsung. Pemilihan kata-kata yang kuat, seperti "menjilat darah" mungkin dimaksudkan untuk menekankan tingkat keterikatan atau kekuatan ikatan persaudaraan tersebut.

Ungkapan "menjilat darah" dalam konteks ini memang lebih bersifat metaforis, menggambarkan sebuah ikatan persaudaraan yang sangat kuat dan mendalam. Meskipun secara harfiah terdengar kasar atau berpotensi kekerasan, dalam konteksnya, ungkapan tersebut lebih merupakan simbol dari kesetiaan dan pengorbanan yang ekstrem.

Dengan demikian, kutipan tersebut sebenarnya tidak menunjukkan tindakan kekerasan fisik, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam tentang arti sebenarnya dari ikatan persaudaraan atau solidaritas. Hal ini juga mencerminkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa dan metafora dalam sastra, di mana kata-kata yang keras atau kasar dapat memiliki makna yang lebih dalam atau simbolis dalam konteks yang tepat.

Data (9)

“Persoalannya, orang-orang saduki itu tercatat dalam KTP sebagai Islam. Ini sebenarnya akibat diskriminasi terhadap para penghayat. Karena kepercayaan mereka tidak boleh dicantumkan dalam KTP, yang tertulis adalah agama yang mayoritas di daerah tersebut. Apa pun, dengan identitas Islam dalam KTP, menurut Farisi, mereka masih mengaku umat Islam, tapi telah menyangkal adanya malaikat dan hari kiamat.”, (Utami, 2023: 486).

Adanya persoalan diskriminasi, kekerasan, penyimpangan, dan intoleran menjadi salah satu alasan kenapa moderasi penting sebagai suatu visi kemakmuran rakyat. Kutipan tersebut

menyoroti persoalan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap para penghayat kepercayaan dalam hal pencantuman agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Meskipun secara resmi tercatat sebagai Islam dalam KTP karena faktor mayoritas di daerah tersebut, sebenarnya kepercayaan mereka tidak diakui secara resmi. Hal ini mencerminkan realitas di mana kepercayaan minoritas sering kali tidak dihargai atau diakui oleh mayoritas.

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks ini menjadi sangat relevan, karena moderasi dapat menjadi jalan tengah yang menghormati kebebasan beragama dan menghindari intoleransi serta diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas. Dengan sikap moderasi, masyarakat dapat membangun kerukunan dan menghormati keberagaman agama tanpa harus mengorbankan identitas agama masing-masing. Dalam konteks visi kemakmuran rakyat, moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dihargai dan diakui hak-haknya tanpa memandang agama atau kepercayaan yang dianutnya.

3) Penerimaan terhadap Tradisi

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami mengandung beragam muatan prinsip moderasi beragama, termasuk dalam hal penerimaan terhadap tradisi. Berikut temuan data terkait muatan moderasi beragama berupa prinsip penerimaan terhadap tradisi.

Data (10)

“Jangan membunuh anak kecil, orang tua, perempuan. Jangan menebang pohon kurma dan membakarnya. Jangan menebang pohon yang berbuah. Jangan menyembelih kambing, lembu, atau onta kecuali untuk dimakan. Dan nanti kamu akan melewati kuil-kuil, yitu para pendeta. Maka biarkanlah mereka beserta pengabdian mereka itu.”, (Utami, 2023: 317).

Argumentasi dari Parang Jati yang mengutip sebuah hadis Nabi rupanya memberikan pembelajaran, bahwa dalam beberapa ajaran tradisi masalalu memang banyak memberi pelajaran, tidak semata-mata penguatan nilai spiritual. Tetapi juga membangun dan mengajarkan pola kehidupan manusia dan alam.

Kutipan tersebut menunjukkan prinsip penerimaan terhadap tradisi dalam novel "Bilangan Fu". Parang Jati mengutip sebuah hadis Nabi yang mengajarkan untuk menghormati kehidupan, termasuk melarang pembunuhan terhadap anak kecil, orang tua, dan perempuan. Selain itu, kutipan tersebut juga mengajarkan untuk tidak merusak alam, seperti menebang pohon yang berbuah.

Pengutipan hadis ini menunjukkan pentingnya menghormati tradisi dan ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alam. Hal ini mencerminkan sikap moderasi beragama yang menghargai nilai-nilai tradisional yang memiliki kedekatan dengan alam dan kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, novel ini memberikan pembelajaran tentang pentingnya penerimaan terhadap tradisi yang bermanfaat dan membangun, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan arahan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Data (11)

“Ketika hindu berkembang di pulau Jawa, dua bulan yang terakhir itu-Hapit Lemah dan Kayu juga dinamai berdasarkan angka sankerta. Bulan Dhesta, yaitu kesebelas. Dan bulan sadha atau asdha atau kasadha, yaitu keduabelas. Ketika Islam masuk, Sultan Agung Mataram menerapkan tarikh baru berdasarkan perhitungan hijriyah dinamainya tahun Jawa.”, (Utami, 2023: 218).

Adanya berbagai ajaran yang dibawa oleh agama, mempunyai peran pentng dalam membangun dan menghidupkan budaya masyarakat di lintas agama. Yang sampai hari ini tradisi itu masih berkembang bahkan masih diterapkan dalam berbagai kehidupan.

Kutipan tersebut menunjukkan peran agama dalam mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat, serta bagaimana ajaran agama membawa perubahan dalam penghitungan waktu dan perayaan budaya. Ketika agama Hindu berkembang di Jawa, penghitungan bulan dan tahun dalam kalender Jawa dipengaruhi oleh ajaran dan tradisi Hindu, seperti penggunaan angka Sankerta untuk menyebut bulan-bulan dalam kalender Jawa.

Kemudian, dengan masuknya agama Islam, terjadi perubahan dalam penghitungan waktu dan penanggalan di Jawa, di mana Sultan Agung Mataram menerapkan penanggalan hijriyah untuk menggantikan penanggalan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bagaimana agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk budaya dan tradisi masyarakat, bahkan dalam hal yang sederhana seperti penghitungan waktu dan penanggalan.

Pentingnya memahami dan menghargai perbedaan agama serta tradisi yang dibawanya menjadi penting dalam menjaga keragaman budaya dan keberagaman agama. Meskipun tradisi-tradisi tersebut berasal dari agama yang berbeda, namun sampai hari ini tradisi-tradisi tersebut masih berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Data (12)

“Serat kisah Sinopati bertemu Nyi Rara Kidul pun segera diikuti serat lain, berjudul Sunan Kalijaga Mencela Kediaman Senopati. Dalam bab pendek ini, Sunan Kalijaga, guru

agama Nabi bagi raja-raja Jawa, menesahati penambahan yang dianggapnya angkuh. Meski sangat halus, tampak ketegangan antara ajaran Islam dan kepercayaan purba pada laut Selatan itu.”, (Utami, 2023: 260).

Pergulatan agama dan budaya menjadi salah satu faktor terjadinya perkembangan kultur dan tradisi Islam yang sampai hari ini terus berkembang dengan berbagai corak dan metode. Hal ini juga yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya di Indonesia.

Kutipan tersebut menggambarkan pergulatan antara ajaran Islam dan kepercayaan purba yang terjadi dalam budaya Jawa, khususnya dalam konteks pertemuan antara Sunan Kalijaga dengan raja Jawa. Sunan Kalijaga, sebagai guru agama Nabi bagi raja-raja Jawa, menegur penambahan yang dianggap angkuh dalam kisah Sinopati bertemu Nyi Rara Kidul, yang merupakan cerita legenda Jawa.

Pergulatan antara ajaran Islam dan kepercayaan purba ini mencerminkan kompleksitas dalam proses akulturasi budaya di Indonesia, di mana ajaran Islam tidak hanya diterima secara mentah-mentah, tetapi juga mengalami proses penyesuaian dengan budaya lokal yang sudah ada. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya melibatkan konversi ke agama baru, tetapi juga melibatkan dialog, adaptasi, dan transformasi dalam budaya dan tradisi yang sudah ada.

Perkembangan kultur dan tradisi Islam yang terus berkembang dengan berbagai corak dan metode di Indonesia menjadi bukti dari proses akulturasi budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Hal ini juga menunjukkan kekayaan budaya dan keberagaman di Indonesia, di mana berbagai ajaran dan tradisi dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Data (13)

“Kepercayaan pada Ratu Kidul tidak perlu dipertentangkan dengan pemahaman keagamaan atas tuhan yang Maha Esa, keduanya berjalan berdampingan.”, (Utami, 2023: 319).

Budaya dan agama tak pernah saling menghilangkan satu sama lain, melainkan dia sering berbaur dan memberikan perkembangan yang keduanya dapat berdampingan satu sama lain.

Kutipan tersebut menyoroti pentingnya untuk tidak mempertentangkan kepercayaan pada keberadaan Ratu Kidul dengan pemahaman keagamaan atas Tuhan yang Maha Esa. Penggalan dalam novel tersebut menggarisbawahi bahwa kedua kepercayaan tersebut dapat berjalan berdampingan tanpa saling menghilangkan satu sama lain. Hal ini mencerminkan

kONSEP TOLERANSI DAN PENERIMAAN TERHADAP KEBERAGAMAN KEPERCAYAAN DAN BUDAYA YANG ADA DI MASYARAKAT.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa budaya dan agama seringkali tidak saling bertentangan, tetapi malah saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, penggalan novel tersebut mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya Indonesia, di mana berbagai kepercayaan dan tradisi dapat hidup berdampingan dalam harmoni, menciptakan suatu keberagaman yang unik dan menarik.

Data (14)

“Hari-hari ini beberapa orang di padepokan Suhubudi sedang menyiapkan peringatan empat puluh hari wafatnya penghulu semar. Akan ada tahlil serta doa antar agama dan kepercayaan, diikuti tamu-tamu, tokoh-tokoh demokrasi, hak asasi manusia dan perdamaian, dari pelbagai penjuru Indonesia.”, (Utami, 2023: 474).

Tradisi yang dibangun sejak awal sudah cukup mengajarkan terkait bagaimana memahami cara beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut mencerminkan tradisi yang memadukan berbagai elemen agama dan kepercayaan dalam peringatan empat puluh hari wafatnya penghulu semar. Dalam tradisi ini, terdapat tahlil dan doa antar agama dan kepercayaan yang diikuti oleh tamu-tamu dari berbagai latar belakang, termasuk tokoh-tokoh demokrasi, hak asasi manusia, dan perdamaian dari seluruh Indonesia.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana agama dan kepercayaan dapat bersatu dalam suatu perayaan atau peringatan yang memiliki makna spiritual dan sosial. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan inklusivitas dalam keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Dengan menggabungkan berbagai elemen agama dan kepercayaan dalam suatu tradisi yang dihormati oleh berbagai kelompok masyarakat, tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati dan memahami keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menggambarkan muatan penerimaan terhadap tradisi sebagai bagian dari moderasi beragama. *Pertama*, novel menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan ajaran agama, seperti dalam kasus penghormatan terhadap Ratu Kidul yang dianggap dapat berdampingan dengan pemahaman keagamaan tentang Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, novel menggambarkan bahwa tradisi dapat memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat, seperti dalam kasus perhitungan waktu dan perayaan budaya berdasarkan ajaran agama. *Ketiga*,

novel juga menyoroti tradisi-tradisi yang menggabungkan berbagai elemen agama dan kepercayaan, menunjukkan toleransi dan inklusivitas dalam memahami dan mempraktikkan keberagaman budaya dan agama.

Dengan demikian, novel ini memberikan gambaran tentang pentingnya penerimaan terhadap tradisi sebagai bagian dari moderasi beragama. Tradisi dapat menjadi sarana untuk memahami dan memperkaya nilai-nilai keagamaan dan budaya tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Representasi Moderasi Beragama dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami

Konteks Kebudayaan dan Religius

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa tidak berarti mengimplikasikan pengertian “agama menciptakan masyarakat.” Tetapi hal tersebut mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat. Hubungan antara agama dengan masyarakat terlihat di dalam masalah ritual. Di mana kesatuan masyarakat tradisional sangat tergantung kepada *conscience collective* (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama (Monto Bauto, 2014). Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan pada kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, dimana solidaritas mekanis itu bergantung. Konteks kebudayaan dan religius tercermin dalam kutipan berikut.

Data (15)

Aku percaya arwah orang yang baru meninggal masih berkiar-kitar di bumi sampai 40 hari. Aku ingin mengucapkan salam kepadanya, ingin sekedar meminta maaf bahwa kami pernah nakal mencuri jeruk dan pisangnya. (Utami, 2023: 103).

Kutipan pada data (5) di atas mencerminkan dimensi konteks kebudayaan dan religius dalam pandangan seseorang terhadap kehidupan setelah kematian. Pertama, keyakinan bahwa arwah orang yang baru meninggal masih berkiar-kitar di bumi selama 40 hari mencerminkan unsur kebudayaan dan spiritualitas tertentu. Hal tersebut berakar dalam tradisi atau kepercayaan lokal yang melekat dalam masyarakat atau budaya tempat orang tersebut tumbuh.

Selanjutnya, tindakan ingin mengucapkan salam dan meminta maaf kepada arwah yang telah meninggal mencerminkan nilai-nilai religius seperti kehormatan terhadap yang sudah meninggal dan keinginan untuk memperbaiki hubungan yang mungkin terganggu. Dalam

banyak kebudayaan, terdapat praktik-praktik keagamaan yang berkaitan dengan menghormati leluhur atau orang yang telah meninggal seperti tradisi tahlilan, ziarah kubur, haul, dan lain-lain. Selain itu terdapat nilai kejujuran dalam permohonan maaf karena tindakan mencuri jeruk dan pisang yang diakui secara sadar akan nilai-nilai moral yang terkait dengan kejujuran dan tanggung jawab.

Pemanfaatan Hasil Analisis Bentuk dan Prinsip Moderasi Beragama dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami Sebagai Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pemanfaatan hasil analisis bentuk dan prinsip moderasi beragama dalam novel *Maryam* dan *Bilangan Fu* relevan dan penting untuk dikaji dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Analisis bentuk dan prinsip moderasi beragama dalam novel tersebut dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan sosial, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu, mengkaji novel juga dapat memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menampilkan representasi moderasi beragama melalui tokoh, alur, dan konflik yang merefleksikan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia. Moderasi beragama dalam novel ini hadir melalui kritik terhadap sikap eksklusif dan intoleran, serta penegasan pentingnya dialog, penghargaan terhadap tradisi lokal, dan penerimaan terhadap keberagaman. Ayu Utami menghadirkan wacana bahwa agama seharusnya tidak diposisikan sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai jalan menuju kemanusiaan yang lebih adil, setara, dan harmonis.

Secara sosial budaya, novel ini merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, di mana perjumpaan antara tradisi, modernitas, dan agama seringkali menimbulkan ketegangan. Melalui narasi yang kompleks, *Bilangan Fu* mengajarkan bahwa sikap moderat dapat menjadi solusi dalam menghadapi keberagaman tersebut. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang

relevan dengan upaya membangun kehidupan beragama yang damai dan berkeadilan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, A., & Haris, A. (2021). Regresi Moderasi dan Narasi Kegamaan di Sosial Media; Fakta dan Strategi Pengarusutamaan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. (2) 137-138., 2, 137–138.
- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan masyarakat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruq, U. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam.*, 14, 3–4.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Monto Bauto, L. (2014). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Nurani, H. (2018). Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities.*, 3, 80.
- Royani, A. (2021). Establishing a Moderate Religious Academics in Pesantren- Based Higher Education. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1, 18–19.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, A. (2023). *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.